

PERBANDINGAN LIFE SKILL ANTARA JIGSAW DAN VCT DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI

Andreas Saut H. Malau, Teddi Rusman, Yon Rizal, Eddy Purnomo
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Abstract : This research examines the comparative study of Life skills between students taught using cooperative learning model of Jigsaw and VCT (Value Clarification Technique) based on students the concept of self class VIII on SMP Negeri 4 Gadingrejo Pringsewu. Analysis of data show (1) There is a difference life skills students who uses a model lesson learning model of teaching Jigsaw than use VCT (Value Clarification Technique). (2) Life skills students learning model lesson using Jigsaw higher than use VCT (Value Clarification Technique) in the students who have the concept of self is positive. (3) Life skills students learning model lesson using Jigsaw was lower than using VCT (Value Clarification Technique) in the students who have the concept of self a negative impact. (4) There is interaction between teaching models with the concept of self students to Life skills in the subject Integrated social studies.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan Life Skill antara model pembelajaran Jigsaw dan VCT (Value Clarification Technique) dengan memperhatikan konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gadingrejo Pringsewu. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan menggunakan model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique). (2) Life Skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan menggunakan VCT (Value Clarification Technique) pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. (3) Life Skill Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih rendah dibandingkan menggunakan VCT (Value Clarification Technique) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap Life Skill pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: *Life Skill, Konsep Diri, Jigsaw, VCT (Value Clarification Technique)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya atau yang akan datang. Pendidikan juga menempati posisi sentral dalam pembangunan sebuah bangsa karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu pendidikan merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang diperolehnya selama proses pembelajaran dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dalam sekolah.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, fungsi sekolah sangat penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan terencana, terarah, dan sistematis. SMP Negeri 4 Gadingrejo, Pringsewu merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Pringsewu. Di SMP Negeri 4 Gadingrejo banyak berbagai mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial

Masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran IPS Terpadu di sekolah SMP Negeri 4 Gadingrejo adalah sebagai berikut.

1. Masih belum tercapainya indikator-indikator *life skill* pada diri siswa terkait mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Aktivitas siswa sangat rendah di dalam kelas.
3. Siswa kurang memperhatikan pelajaran di dalam kelas.
4. Siswa kurang tertarik dan tidak berpusat pada pembelajaran.
5. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
6. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
7. Lemahnya konsep diri siswa sehingga menimbulkan ketidak-percayaan diri dalam proses pembelajaran.

Setelah dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMP SMP Negeri 4 Gadingrejo dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang baik Life Skillnya. Maka upaya yang diduga dapat meningkatkan Life Skill adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif. Mengatasi permasalahan tersebut, maka model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan Life Skill siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *VCT (Value Clarification Technique)*. Selain model pembelajaran kooperatif, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Life Skill siswa yaitu konsep diri.

Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu. Menurut Zubaedi (2012: 288) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa IPS Terpadu mempelajari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan Maryani (2011: 12) menyatakan tujuan mata pelajaran IPS Terpadu sebagai berikut.

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *VCT (Value Clarification Technique)* pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan *life skill* siswa di SMP Negeri 4 Gadingrejo.

Satori (2002: 20) *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills*:

1. **Kecakapan personal** (*personal skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya.
2. **Kecakapan berpikir** (*thinking skill*) atau **Kecakapan akademik** (*Academic Skill*) meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah.
3. **Kecakapan sosial** (*social skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama.
4. **Kecakapan vokasional** (*Vocational Skill*) sering juga disebut *kecakapan kejuruan*. Kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di dalam masyarakat.

Kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, dan kecakapan vokasional bukanlah kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dipilah-pilah dalam pelaksanaan atau dalam kenyataan.

Keempat kecakapan itu kadang-kadang bisa menyatu dalam dan melebur dalam tindakan.

Tindakan yang menyatukan dan meleburkan kecakapan tersebut biasanya melibatkan aspek fisik,

mental, emosional, dan intelektual. Akan tetapi, di dalam pembelajaran, guru dapat memberikan stresing (penekanan) kepada kecakapan tertentu.

Menurut Rusman (2011:218) model pembelajaran Jigsaw adalah:

sebuah model belajar yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.

langkah-langkah pembelajaran kooperatif model Jigsaw sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 1-5 anggota tim.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
6. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru member evaluasi.
8. Penutup.

Model pembelajaran VCT meliputi metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu, dikenal juga dengan metode bermain peran. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan PKn, karena kedua mata pelajaran tersebut mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa, di samping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa.

Langkah-langkah (*Sintaks*) model pembelajaran VCT yaitu:

1. Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.
2. Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
3. Melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
4. Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
5. Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.
6. Kesimpulan.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Djaali (2007: 129) berpendapat bahwa “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”.

Siswa yang memiliki konsep diri dalam belajarnya rendah dapat mengakibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar kurang termotivasi. Untuk meningkatkan motivasi dalam konsep diri yang masih rendah, harus dilakukan tindakan oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan *life skill* siswa pada pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan VCT (*Value Clarification Technique*).

2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan dengan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam mencapai indikator *life skill* pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan dengan VCT (*Value Clarification Technique*) dalam mencapai indikator *life skill* pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93). Berdasarkan hal tersebut, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu dibandingkan kelompok lain menggunakan perlakuan berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gadingrejo Pringsewu Tahun Ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 133 siswa dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 60 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu dengan observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan Life Skill siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan VCT dengan memperhatikan konsep diri maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t-test dan analisis varians dua jalan

Hipotesis pertama:

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,508 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 (hasil intervolasi) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,508 > 4,01$ serta tingkat signifikansi sebesar $0.038 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti “*life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe VCT (*Value Clarification Technique*)”

Hipotesis kedua:

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 5,760 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000.

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 21 + 19 - 2 = 38$, maka diperoleh 2,048 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,760 > 2,048$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan ; *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih tinggi dibandingkan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.

Hipotesis ketiga:

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,920 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,009.

Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 9 + 11 - 2 = 18$, maka diperoleh 2,101 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,920 > 2,101$ dan nilai sig. $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak

dan menerima H_1 yang menyatakan; *Life Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih rendah dibandingkan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.

Hipotesis keempat:

Pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 28,364 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $28,364 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ; Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Terdapat perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe VCT (*Value Clarification Technique*) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gading Rejo, Pringsewu tahun ajaran 2014/2015

Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,508 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 (hasil intervolasi) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,508 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.038 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti “*life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe VCT (*Value Clarification Technique*)” pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gading Rejo, Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Ardiyanti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Lembar Kerja Siswa Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan *Life Skill* Siswa Kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada” dengan hasil penelitian Penggunaan LKS berbasis lingkungan oleh guru yang mengajar kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada tahun ajaran 2010/2011 dapat

meningkatkan *life skill* siswa. Persentase *life skill* siswa saat observasi awal sebesar 55% sedangkan peningkatan persentase *life skill* siswa meningkat dari siklus I (68,85%) ke siklus II (76%) sebesar 7,15% dan 6% dari siklus II ke siklus III (82%).

Berdasarkan pembahasan *Life Skill* tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *Life Skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran VCT.

***Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih tinggi dibandingkan menggunakan VCT (Value Clarification Technique) pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif**

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 5,760 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 21 + 19 - 2 = 38$, maka diperoleh 2,048 dengan demikian

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,760 > 2,048$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih tinggi dibandingkan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gading Rejo, Pringsewu Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Eka Noviyanti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Memperhatikan Minat Belajar pada Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,039 > F_{tabel} 4,11$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model jigsaw 81,30 lebih tinggi dibandingkan siswa yang

diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,15, pada pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 2,198 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model jigsaw 83,50 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,70, pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh $T_{hitung} 1,248 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan model jigsaw 73,10 lebih rendah dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 77,70.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Life Skill* siswa yang memiliki konsep diri positif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

***Life Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih rendah dibandingkan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negative**

Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,920 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,009. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 9 + 11 - 2 = 18$, maka diperoleh 2,101 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,920 > 2,101$ dan nilai sig. $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan; *Life Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih rendah dibandingkan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gading Rejo, Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Eka Rizky Amalia (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Moralitas Antara Model Pembelajaran Vct Dan Gi Dengan Memperhatikan Sikap Terhadap Mata Pelajaran Ips Terpadu SMP Negeri 1 Sragi” dengan hasil penelitian (1) ada perbedaan moralitas antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $F_{hitung} 5,802 > F_{tabel} 4,10$ (2) moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $9,806 > 2,10$ (3) moralitas siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dengan hasil pengujian $2,339 > 2,10$. (4) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap moralitas siswa, dengan hasil pengujian $59,026 > 4,10$. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Life Skill* siswa yang memiliki konsep diri negatif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan Pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 28,364 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $28,364 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan

H₁ diterima, yang berarti ; Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gadingrejo, Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap life skill siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dibandingkan menggunakan model pembelajaran *VCT (Value Clarification Technique)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gadingrejo, Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.
2. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan menggunakan *VCT (Value Clarification Technique)* pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.
3. *Life Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* lebih rendah dibandingkan menggunakan *VCT (Value Clarification Technique)* pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang “Studi Perbandingan *Life Skill* Antara Model Pembelajaran Jigsaw Dan Model Pembelajaran Vct (*Value Clarification Technique*) Dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Gadingrejo, Pringsewu Tahun Ajaran 2014/2015”, maka peneliti menyarankan:

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran Jigsaw. Hal ini dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih bersungguh-sungguh memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.
2. Sebaiknya jika siswa dalam kelas memiliki konsep diri positif dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw karena siswa yang belum mengerti bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. 2007. *Psikologi pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada: Jakarta 421 hlm.
- Satori, D. 2002. "Implementasi *Life Skill* dalam Konteks Pendidikan di Sekolah" Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 034 (8). Januari 2002. (hal 25-37).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.